

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI PERAHU KERTAS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN STILISTIKA)

Anita Safitri Ardin

Dr. H. Gazali Lembah, M.Pd

Dr. Ulinsa, M.Hum

Antrdn12@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni,
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa saja gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono digunakan a) gaya bahasa retorik yang terdiri atas gaya bahasa Aliterasi, Asonansi, Asindeton, Polisindeton, Histeron Proteron, Pleonasmе, Prolepsis atau Antisipasi, dan Hiperbol. Selanjutnya, b) gaya bahasa kiasan yang terdiri atas gaya bahasa Persamaan atau Simile, Metafora, Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan Hipalase. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah gaya bahasa Aliterasi.

Kata kunci: gaya bahasa, puisi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Manusia tidak bisa terlepas dari adanya komunikasi. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi untuk menyatakan ekspresi.

Gagasan dan perasaan diolah dalam batin kemudian diungkapkan, diekspresikan menjadi sesuatu yang informatif, estetik, dan artistik. Ekspresi, gagasan, dan perasaan yang bersifat estetik dapat dijumpai di dalam puisi. Di dalamnya terdapat kata yang

mengandung dua aspek yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan kajian stilistika. Panuti Sudjiman dalam (Satoto, 2012:36) stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

Stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang meneliti tentang *style* atau gaya, dibedakan ke dalam stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Pada seseorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan objek, maka ilmu yang digunakan adalah stilistika. Objek pada penelitian kali ini adalah gaya bahasa.

indah dan menarik, singkat dan padat tetapi kaya akan makna.

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris (Putri, 2012:64).

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2012:7).

Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya yang imajinatif untuk mengekspresikan perasaan penyair yang dituang dalam bentuk kata-kata yang indah untuk memberikan kesan menarik dan estetik dengan menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang khas tersebut biasa disebut dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Unsur kebahasaan antara lain pilihan kata atau diksi, frase, klausa, dan kalimat. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, meliputi kejujuran, sopansantun, dan menarik (Keraf, 2010:113).

Kemenarikan sebuah puisi dinilai dari kemampuan penyair dalam menggunakan gaya bahasa, sehingga menyebabkan pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyikapi maksud yang tersirat dari puisi tersebut. Penyair tidak mengungkapkan secara panjang lebar apa yang hendak disampaikan kepada pembaca, namun menggunakan bahasa yang singkat dengan makna yang tersirat. Penyair dalam menciptakan sebuah puisi sengaja memilih bahasa yang berbeda dari biasanya untuk menimbulkan kesan

Salah satu penyair yang terkenal dikalangan sastrawan maupun khalayak umum yaitu Sapardi Djoko Damono atau yang biasa dipanggil dengan singkatan SDD. Sapardi Djoko Damono lahir pada 20 Maret 1940 di Solo, Jawa Tengah adalah seorang pujangga berkebangsaan Indonesia yang terkenal melalui berbagai puisinya mengenai hal-hal sederhana namun penuh makna kehidupan, sehingga beberapa diantaranya sangat populer. Ia banyak menerima penghargaan. Pada tahun 1989, SDD mendapatkan anugerah SEA Write Award. Ia juga menerima penghargaan Achmad Bakrie pada tahun 2003. Sapardi adalah seorang pendiri Yayasan Lontar. Saat ini SDD aktif mengajar di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta sambil tetap menulis fiksi maupun nonfiksi.

Berikut contoh puisi Sapardi Djoko Manodo:

*Kau pun kekasihku
Langit di mana berakhir setiap
pandangan
Bermula kepedihan rindu ini
Temaram kepadaku semata
Memutih dari seribu warna
Hujan senandung dalam hutan
Lalu kelabu menabuh nyanyian
(Hutan Kelabu, Sapardi Djoko
Damono)*

Berdasarkan contoh puisi di atas "Hutan Kelabu" karya Sapardi Djoko Damono, pada baris ke empat dan ke lima menggunakan gaya bahasa asonansi yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Dalam hal ini terdapat pengulangan bunyi vokal /a/ pada baris ke empat dan ke lima. Tidak semua pembaca memahami gaya bahasa dalam puisi. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam kumpulan puisi perahukertaskarya Sapardi Djoko Damono. Pada penelitian kali ini juga, peneliti melakukan penyampelan dari keseluruhan

kumpulan puisi perahu kertas Karya Sapardi Djoko Damono.

Adapun isi puisi yang terdapat dalam kumpulan puisiperahukertas karya Sapardi Djoko Damono antara lain:

1. Telinga
2. Bunga 1
3. Bunga 2
4. Bunga 3
5. Ketika Menunggu Bis Kota Malam-malam
6. Kuterka Gerimis
7. KukirimkanPadamu
8. Akulah Si Telaga
9. Pesta
10. Air Selokan
11. Lirik Lagu Untuk Pop
12. Angin 1
13. Angin 2
14. Angin 3
15. Cara Membunuh Burung
16. Sudah Kutebak
17. Tuan
18. Yang Fana Adalah Waktu
19. Kepompong Itu
20. Puisi Cat Air Untuk Rizki
21. SajakTelur
22. TajamHujanmu
23. Gonggong Anjing
24. Dua Peristiwa dalam Satu Sajak Dua Bagian
25. Di Sebuah Halte Bis
26. Peristiwa Pagi Tadi
27. Kisah
28. Cermin 1
29. Cermin 2
30. Di Atas Batu
31. Sihir Hujan
32. Sajak Subuh
33. Metamorfosis
34. Hatiku Selemba Daun
35. Seruling
36. Tekukur
37. Pesan
38. Perahu Kertas
39. Setangan Kenangan
40. Benih
41. Di Tangan Anak-anak
42. Petapa

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah masalah dalam penelitian ini

adalah bagaimana penggunaan bentuk gaya bahasa dalam kumpulan puisiperahukertas karya Sapardi Djoko Damono?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisiperahukertas

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Pengertian Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang meneliti tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Panuti Sudjiman dalam (Satoto, 2012:36)). Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman, Akhmad Muzakki (2009:9) mengemukakan bahwa stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa *style* (gaya bahasa).

Style atau gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok dan tidaknya pemakaian suatu kata, frase atau klausa. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan mulai dari pilihan kata secara individual, frase, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.

Soediro Satoto (2012:37) stilistika sebagai cabang ilmu yang meliputi tentang *style* atau gaya bahasa, membedakannya ke dalam: stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Stilistika deskriptif sebagai keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa, meneliti nilai-nilai ekspresif khusus yang terkandung dalam suatu bahasa yaitu secara morfologis, sintaksis, dan sistematis. Sedangkan stilistika genetik atau individual, memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi. Lewat analisis terinci (motif, pilihan kata) terhadap sebuah karya dapat dilacak visi

batin seseorang pengarang, yaitu cara mengungkapkan sesuatu.

1.2 Pengertian Puisi

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris (Putri, 2012:64).

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2012:7).

Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya yang imajinatif untuk mengekspresikan perasaan penyair yang dituang dalam bentuk kata-kata yang indah untuk memberikan kesan menarik dan estetik dengan menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang khas tersebut biasa disebut dengan gaya bahasa

1.3 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010:113). Kemudian Tarigan (2013:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Pada dasarnya gaya bahasa digunakan dengan tujuan untuk menimbulkan kesan tertentu kepada penyimak atau pembaca.

Tiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan

sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya bahasa termasuk cap seorang pengarang. Gaya itu merupakan keistimewaan atau kekhususan seorang penulis.

Keraf (2010, 113-114) menyebutkan bahwa gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: (1) Kejujuran, (2) Sopan-santun, (3) Menarik.

1.4 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Masing-masing penulis mengkategorikannya secara berbeda. Keraf (2010:115) membagi gaya bahasa menjadi dua bagian antara lain:

- a) Segi nonbahasa, yang meliputi; berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subjek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan.
- b) Segi bahasa, yang meliputi; gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua jenis gaya bahasa yang ada. Tetapi hanya megkhususkan pada satu jenis gaya bahasa saja, yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

1.4.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Keraf (2010:129) menyebutkan bahwa gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu; (1) Gaya Bahasa Retoris, dan (2) Gaya Bahasa Kiasan.

a) Gaya Bahasa Retoris

1. Aliterasi
2. Asonansi
3. Anastrof
4. Apofasis atau Preterisio
5. Apostrof
6. Asindeton
7. Polisindeton
8. Kiasmus
9. Elipsis
10. Eufimismus
11. Litotes
12. Histeron Proteron
13. Pleonasme dan Tautologi
14. Perifrasis
15. Prolepsis atau Antisipasi
16. Erotesis atau Pertanyaan Retoris
17. Silepsis dan Zeugma
18. Koreksio atau Epanortosis
19. Hiperbol
20. Paradoks
21. Oksimoron

b) Gaya Bahasa Kiasan

1. Persamaan atau Simile
2. Metafora
3. Alegori, Parabel, dan Fabel
4. Personifikasi atau Prosopopoeia
5. Alusi
6. Eponim
7. Epitet
8. Sinekdoke
9. Metonimia
10. Antonomasia
11. Hipalase
12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme
13. Satire
14. Inuendo
15. Antifrasis
16. Pun atau Paronomasia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif, karena data yang diteliti berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan cara membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai gaya

bahasa dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini merupakan data tulis berupa keseluruhan gaya bahasa yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisinya.

3.3 Objek Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memiliki objek. Penelitian puisi juga mempunyai objek. Hanya saja objek yang dikaji adalah fenomena yaitu realita atau aspek yang terkandung di dalam teks, yang penampakkannya hanya dapat ditangkap lewat pengamatan yang cermat. Berdasarkan uraian tersebut maka, yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Validasi terhadap instrumen meliputi validasi terhadap penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Mestika (dalam Maryani, 2011:17) mendefinisikan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat sumber data tertulis yang dijadikan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kumpulan puisi yang mengenai gaya bahasa, kemudian membaca dan memahaminya secara berulang-ulang. Selanjutnya mencatat teks puisi yang menunjukkan adanya gaya bahasa. Terakhir peneliti melakukan penyimpulan hasil analisis yang digunakan sebagai data.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun dalam analisis data, peneliti hanya terkhusus pada jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dengan menggunakan cara yang telah dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Mahdi dan Mujahidin, 2014:137) antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian untuk tujuan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Melalui tahap reduksi data, data berupa gaya bahasa meliputi jenis gaya bahasa dan makna gaya bahasa yang terkumpul dari pengumpulan data dipilih sesuai dengan keperluan penelitian yaitu mengenai gaya bahasa.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah seperangkat informasi terorganisir yang memungkinkan peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap penyajian data dilakukan pemberian kode, nomor data, dan halaman.

3. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dari data yang tampil dengan melibatkan pemahaman peneliti. Dalam tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kegiatan penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis berupa gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Bentuk Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono

Bentuk gaya bahasa dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya

Sapardi Djoko Damono yaitu, 1) gaya bahasa retorik dan 2) gaya bahasa kiasan. Berikut pemaparannya:

4.1.1.1 Gaya Bahasa Retorik

Adapun bentuk gaya bahasa retorik yang diperoleh dalam hasil analisis kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

1. Aliterasi

Data 01

*Seperti nanah yang meleleh
dari ujung-ujung jarum-jarum
jam dinding*

(KG:2018:Lamp 1 : hal 11)

Paparan pada data 01 di atas, menunjukkan gaya bahasa aliterasi. Hal itu tampak pada baris kedua terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu konsonan (g) dan (m) pada kata (ujung-ujung), (jarum-jarum), dan (jam). Selain itu, pada baris kedua juga terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu konsonan (j) pada kata (jarum-jarum) dan (jam). Pengulangan konsonan yang sama pada kata-kata dalam penggalan puisi pengarang dimaksudkan untuk menghadirkan efek estetis sebagai unsur perhiasan atau unsur penekanan

2. Asonansi

Data 15

*Dan bunga-bunga bangku
Dan beberapa orang tua*
(KP:2018:Lamp 1 : hal 13)

Paparan puisi di atas pada baris pertama dan kedua menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan bunyi vokal /a/ dalam kata 'dan', 'bunga-bunga', 'bangku', 'beberapa', 'orang', dan 'tua'. Kemudian terdapat juga pengulangan bunyi vokal /u/ dalam kata 'bunga-bunga', 'bangku', dan 'tua'. Pengulangan bunyi vokal yang sama dalam penggalan puisi tersebut dimaksudkan untuk menambah kesan estetis atau efek penekanan dalam puisi.

sambil melepaskan isyarat yang
sejak lama ku lupakan kuncinya
(KG:2018:Lamp 1 : hal 57)

3. Anastrof

Data 24

*Perahumu biar aku saja yang
menjaganya*
(AST:2018:Lamp 1 : hal 15)

Paparan data di atas, menunjukkan gaya bahasa anastrof. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi tersebut, terdapat pembalikan susunan kata-kata yaitu penempatan kata "perahumu" sebagai objek seharusnya berada diakhir kalimat. Selanjutnya frase "biar aku saja" sebagai subjek seharusnya berada diawal baris. Pada frase "yang menjaganya" sebagai predikat seharusnya berada di tengah kalimat. Dalam hal ini kata ganti "nya" sebagai kata ganti orang seharusnya tidak perlu digunakan. Dengan demikian, susunan penempatan kata-kata tersebut jika mengikuti kaidah tata baku seharusnya seperti berikut ini:

"Biar aku saja yang menjaga perahumu"

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui perbedaan antara struktur kalimat yang digunakan pada teks sastra dalam hal ini puisi dengan susunan teks nonsastra yang mengikuti kaidah tata bahasa baku.

4. Asindeton

Data 26

*Menggosok-gosokkan tubuh di
karang-karang
Menyambar, berputar-putar
membuat lingkaran
Menyambar, mabok membentuk
batu-batuan*
(SK:2018:Lamp 1 : hal 31)

Paparan data di atas, menunjukkan gaya bahasa asindeton. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi tersebut yang tidak menggunakan kata sambung untuk menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Hal itu digunakan penulis untuk menimbulkan efek keindahan dalam sebuah puisi.

5. Polisindeton

Data 28

*Kaukah yang melintas di antara
korek api dan ujung rokokku*

Paparan data di atas, menunjukkan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dapat dilihat dari penggalan puisi tersebut yang menggunakan kata hubung "dan" untuk menghubungkan antara kata yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambah keindahan dari sebuah puisi.

6. Histeron Proteron

Data 30

*Yang fana adalah waktu
Kita abadi*
(YFAW:2018:Lamp 1 : hal 35)

Paparan data di atas, menunjukkan gaya bahasa histeron proteron. Hal ini dapat dilihat pada kutipan "yang fana adalah waktu" dan "kita abadi" yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis. Pada kenyataannya, yang fana adalah "kita" dan "waktu" adalah abadi. Penulis puisi membuat terbalik dengan kenyataan yang ada untuk menambah kesan estetis dalam sebuah puisi.

7. Pleonasme

Data 31

*Lalu terdengar seperti gema "hai
siapa gerangan yang membawa
pergi jasadku?"*
(B3:2018:Lamp 1 : hal 7)

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa pleonasme. Hal ini dapat dilihat dari kutipan "terdengar seperti gema" yang merupakan bentuk penggunaan kata-kata berlebihan. Kata yang berlebihan tersebut apabila dihilangkan, artinya tetap utuh. Dalam hal ini kata "terdengar" mengacu pada suara atau bunyi, begitu pula dengan "gema" mengacu pada suara atau bunyi. Dengan demikian, apabila kata "gema" dihilangkan, maka kutipan "lalu terdengar, "hai siapa gerangan yang membawa pergi jasadku?" masih memiliki arti yang utuh. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek ketertarikan pembaca atau pendengar terhadap puisi tersebut.

8. Prolepsis atau Antisipasi

Data 33

Di sumur itu, si pembunuh itu membasuh muka, tangan dan kakinya.

(P:2018:Lamp 1 : hal 17)

Paparan data di atas menunjukkan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan "di sumur itu", "si pembunuh" dan "membasuh muka, tangan dan kakinya" merupakan ungkapan terlebih dahulu mempergunakan kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini, peristiwa yang sebenarnya yaitu "si pembunuh membasuh muka, tangan dan kakinya di sumur itu". Penggunaan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi dimaksudkan untuk memberi kesan mendalam pada sebuah puisi, yang seolah-olah kejadian atau peristiwa tersebut benar-benar hidup (nayat) dan dapat dirasakan oleh pembaca atau pendengar.

9. Hiperbol

Data 35

Jangan berbisik, mengganggu hujan.

(PCAUR:2018:Lamp 1 : 39)

Paparan data di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbol. Hal ini dapat dilihat pada kutipan "jangan berbisik, mengganggu hujan" merupakan pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu. Pernyataan "jangan berbisik, mengganggu hujan" tidak dapat diterima oleh akal sehat karena, bentuk pernyataan tersebut digunakan hanya untuk menimbulkan efek yang mendalam terhadap sebuah puisi.

4.1.1.2 Gaya Bahasa Kiasan

Adapun bentuk gaya bahasa kiasan yang diperoleh dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

1. Persamaan atau Simile

Data 38

Seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding

(KG:2018:Lamp 2 : hal 11)

Paparan data di atas, menunjukkan gaya bahasa persamaan atau simile. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan "seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding" merupakan sesuatu yang disamakan oleh penulis yang sebenarnya tidak sama, tapi dianggap sama oleh penulis puisi tersebut. Persamaan itu dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata "seperti" sebagai penanda gaya bahasa persamaan atau simile. Persamaan atau simile digunakan untuk menunjukkan suatu kesamaan antara kedua hal tersebut, yang sebenarnya tidak sama. Oleh karena itu, terdapat maksud tertentu yang ingin dicapai penulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa persamaan atau simile.

2. Metafora

Data 44

Hatiku selembat daun melayang jatuh di rumput

(HSD:2018:Lamp 2 : hal 67)

Paparan data di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini dapat dilihat pada kutipan "hatiku selembat daun" merupakan bentuk analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Bentuk yang singkat "hatiku selembat daun: dalam teks puisi tersebut bukan untuk menyatakan maksud "hatinya adalah selembat daun", melainkan untuk menggambarkan bahwa "hatinya seperti sebuah daun yang mudah rapuh".

3. Personifikasi

Data 45

Akulah si telaga: berlayarlah di atasnya

(AST:2018:Lamp 2 : hal 15)

Uraian data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan "akulah si telaga" yang merupakan bentuk penggambaran benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan yang bertindak, berbuat, dan berbicara. Dalam hal ini kata "telaga" penulis gambarkan adalah dirinya, mengacu pada danau yang

dianggap memiliki sifat insan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam teks tersebut menyebabkan benda mati menjadi tampak hidup layaknya seorang manusia.

4. Metonimia

Data 54

*Ada yang sedang diam-diam
berubah menjadi dirimu
(M:2018:Lamp 2 : hal 65)*

Uraian data di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan "diam-diam berubah menjadi dirimu" yang merupakan penggunaan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain yang memiliki pertalian yang sangat dekat. Ungkapan "diam-diam berubah menjadi dirimu" memiliki pertalian erta dengan "metamorfosis" yang mengacu pada perubahan bentuk atau pilihan bentuk. Dalam hal ini, penulis puisi menggantikan kata "metamorfosis" dengan kata "berubah" yang mempunyai pertalian yang sangat dekat. Penggunaan gaya bahasa metonimia dimaksudkan untuk menggantikan sebuah nama dari suatu hal dengan sesuatu yang mempunyai hubungan.

5. Antonomasia

Data 55

*Ku kirimkan padamu kartu pos
bergambar
(KP:2018:Lamp 2 : hal 13)*

Paparan data di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa antonomasia. Hal ini dapat dilihat pada kata "istriku" yang merupakan bentuk epiteta, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri seseorang. Dalam hal ini kata "istriku" digunakan untuk menggantikan kata "wanita" atau "perempuan".

6. Hipalase

Data 60

*Berlayarlah sambil memandang
Harumnya cahaya
(AST:2018:Lamp 2 : hal 15)*

Uraian di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa hipalase. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan "memandang harumnya cahaya" yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Ungkapan "memandang harumnya cahaya" seharusnya dikenakan untuk menerangkan ungkapan lain yaitu "memandang indahnya cahaya". Jadi, antara ungkapan "memandang harumnya cahaya" dengan "memandang indahnya cahaya" merupakan suatu kebalikan alamiah. Maksudnya, bukan "hidung yang memandang cahaya" melainkan "matalah yang memandang cahaya".

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono terdiri atas: 1) gaya bahasa retorik, dan 2) gaya bahasa kiasan. (Keraf, 2010:129) gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah sudah menyimpang jauh. Bila sudah ada perubahan makna, maka acuan itu dianggap memiliki gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Adapun analisis hasil, diketahui bahwa tidak semua gaya bahasa yang telah diuraikan di atas ditemukan dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. Gaya bahasa reotorik yang diperoleh antara lain: 1) Aliterasi, 2) Asonansi, 3) Anastrof, 4) Asindeton, 5) Polisindeton, 6) Histeron Proteron, 7) Pleonasmе, 8) Prolepsis atau Antisipasi, dan 9) Hiperbol. Kemudian, gaya bahasa kiasan yang diperoleh yaitu: 1) Persamaan atau Simile, 2) Metafora, 3) Personifikasi, 4) Metonimia, 5) Antonomasia, dan 6) Hipalase.

Penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas

Karya Sapardi Djoko Damono bisa terjadi dalam faktor ejaan, pembentukan makna, konstruksi (kalimat, klausa, frase, atau kata), dan aplikasi suatu istilah untuk memperoleh efek tertentu. Fungsi dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna itu sendiri bermacam-macam, antara lain untuk menjelaskan, memperkuat, memperindah, menghidupkan objek mati, menimbulkan tawa atau untuk hiasan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 15 gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono yaitu a) gaya bahasa Retoris yang terdiri atas: 1) Aliterasi, 2) Asonansi, 3) Anastrof, 4) Asindeton, 5) Polisindeton, 6) Histeron Proteron, 7) Pleonasmе, 8) Prolepsis atau Antisipasi, dan 9) Hiperbol. Selanjutnya, b) gaya bahasa Kiasan yang terdiri atas: 1) Persamaan atau Simile, 2) Metafora, 3) Personifikasi, 4) Metonimia, 5) Antonomasia, dan 6) Hipalase.

Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono adalah gaya bahasa aliterasi (gaya bahas retorik). Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono merupakan kumpulan puisi yang berisi tentang percintaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun menyentuh hati. Oleh karena itu, dalam puisi tersebut tidak terdapat penggunaan kata-kata yang sulit untuk dimengerti, tidak terdapat kata-kata yang kasar atau ungkapan yang dapat menyindir seseorang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis serta simpulan, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Penelitian bahasa dalam puisi tidak hanya dapat diteliti dari segi gaya bahasa, namun dalam penelitian lainnya seperti dari segi

tema, amanat, dan latar belakang dari kumpulan Puisi Perahu Kertas.

2. Dalam pembelajaran di sekolah khususnya tingkat SMA, pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa tidak hanya sekedar mengenali jenis-jenisnya gaya bahasa saja tetapi juga harus mampu menganalisis gaya bahasa dalam sebuah tek. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru khususnya bidang pendidikan bahasa Indonesia mampu memberikan contoh serta memfasilitasi siswa dalam menganalisis gaya bahasa dalam sebuah teks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anisa, Yusni. 2016. Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanun Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palu: Universitas Tadulako.
- [2] Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- [3] Damono, SD. 1983. *PerahuKertas:Sajak-SajakSapardiDjokoDamono*. Jakarta: BalaiPustaka.
- [4] Dwiloka, B. Riana, R. 2012. *Teknik Menulis Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [5] Kadarshi, Sri. 2017. Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Ballada Orang-Orang Tercinta Karya W.S. Rendra. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palu: Universitas Tadulako.
- [6] Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Mahdi, Adnan dan Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Bahasa Al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Malang Pers (Anggota IKAPI).
- [9] Pradopo, RD. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- [10] Putri, RD. 2012. *Pintar Pantun dan Puisi*. Surabaya: Palito Media.
- [11] Ratna, NK. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).